



## Hubungan Antara Tingkat Nyeri Dengan Kualitas Tidur Pada Pasien Pasca Bedah Ruangannya Bima

Cindy Ilmi Nimastin Prahayu Ngestu<sup>1\*</sup>, Destiawan Eko Utomo<sup>2</sup>, Imas Sartika<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Yatsi Madani

<sup>2</sup> Dosen Universitas Yatsi Madani, <sup>3</sup> Dosen Universitas Yatsi Madani

<sup>1\*</sup> [cindyinp93@gmail.com](mailto:cindyinp93@gmail.com), <sup>2</sup> [destiawaneko7@gmail.com](mailto:destiawaneko7@gmail.com), <sup>3</sup> [imassartika4@gmail.com](mailto:imassartika4@gmail.com)

### Abstrak

**Latar Belakang** : Sangat penting bagi setiap orang untuk menjaga kualitas hidup mereka. Tidur membantu tubuh berfungsi secara normal, mengatur suhu dan menyimpan energi secara normal. Sebenarnya tidur membantu otak rileks, terutama jaringan sel otak terluar yang berfungsi untuk mengingat, melihat, menilai dan membayangkan [1]. **Tujuan Penelitian** : Mengetahui hubungan antara tingkat nyeri dengan kualitas tidur pada pasien pasca bedah di RSUP Dr Sitanala Kota Tangerang. **Metodologi Penelitian** : Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional dan pendekatan ini secara potong lintang (*cross sectional*). Sampel dalam penelitian ini adalah pasien pasca bedah di ruang bima di RSUP Dr Sitanala Kota Tangerang berjumlah 168 pasien. Teknik sampling penelitian ini menggunakan metode *consecutive sampling*. Instrument penelitian terdiri dari kuesioner. Analisa data menggunakan Chi-square. **Hasil Penelitian** : Tingkat nyeri pada pasien pasca bedah ruang bima di RSUP Dr Sitanala Kota Tangerang adalah tingkat nyeri sedang dengan kualitas tidur buruk. **Kesimpulan** : maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan tingkat nyeri dengan kualitas tidur pada pasien pasca bedah dengan hasil ( $p - value = 0,015$ ).

**Kata Kunci** : *Tingkat Nyeri, Kualitas Tidur, Pasca Bedah*

### PENDAHULUAN

Tidur adalah salah satu proses fisiologis penting yang menghemat energi tubuh dan membantu memulihkan aktivitas. Gangguan tidur dapat menyebabkan penyakit mental, perubahan fungsi tubuh, dan masalah kesehatan lainnya. Laporan berbeda menunjukkan bahwa lebih dari 70 juta orang di negara maju menderita gangguan tidur dan memerlukan biaya lebih dari 150 miliar dolar per tahun untuk mengobati komplikasi tersebut. [2]

Kualitas tidur adalah ketika seseorang bangun dengan perasaan segar dan tidak mengalami lelah, gelisah, lesu, apatis, dan di sekitar mata ada kehitaman, bengkak di kelopak mata, konjungtiva merah, mata perih, kurangnya fokus, sakit kepala dan sering menguap atau ngantuk [1].

Setiap orang mengalami sakit pada tingkat yang berbeda. Nyeri menjadi salah satu alasan dalam mencari perawatan sebagai upaya untuk mengurangi nyeri. Nyeri yang terjadi akibat tindakan pembedahan merupakan suatu bifasik terhadap tubuh manusia yang mempengaruhi cara mengelola nyeri [3].

Nyeri pasca bedah merupakan suatu reaksi yang kompleks pada trauma jaringan yang menstimulasi hipersensitivitas di sistem saraf pusat (SSP). Nyeri pasca bedah dirasakan akibat insisi pembedahan dan secara bertahap berkurang seiring dengan penyembuhan luka. Nyeri pasca bedah ini juga dapat memberikan pengaruh buruk terhadap proses penyembuhan dan waktu pemulihan tubuh pasien [4].

Data yang diperoleh dari *The World Bank*, tindakan operasi bedah didunia hingga tahun 2015 sebanyak 4.511.101 per 100.000 populasi dengan posisi tertinggi yaitu benua australia sebanyak 28.907 per 100.000 populasi. Menurut data *World Health Organization* (WHO, 2018), jumlah pasien dengan tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang signifikan mencapai 140 juta pasien pada tahun 2011 di seluruh rumah sakit dunia, sedangkan pada tahun 2012 mengalami peningkatan 148 juta pasien [5].

Tindakan operasi/pembedahan di Indonesia tahun 2020 mencapai hingga 1,2 juta jiwa. Berdasarkan data Kemenkes RI (2021) tindakan operasi/pembedahan menempati urutan posisi ke-11 dari 50 penanganan penyakit yang ada di Indonesia, 32% diantaranya tindakan pembedahan elektif. Pola penyakit di Indonesia diperkirakan 32% bedah mayor, 25,1% [6].

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi banten didapatkan hasil jumlah pasien melakukan operasi baik minor maupun mayor pada tahun (2020) yakni sebanyak 9.106 kasus [7].

Pasca Operasi merupakan masa setelah di lakukannya pembedahan yang di mulai saat pasien di pindahkan dari ruang operasi ke ruang pemulihan dan berakhir sampai evaluasi selanya. Tahap pasca-operasi di di mulai dari pemindahan pasien dari ruangan bedah ke unit pasca operasi dan berakhir saat pemulangan pasien [8].

Hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Dr Sitanala Kota Tangerang pada tahun 2024, pasien yang menjalani tindakan operasi mayor di Ruang Bima pada bulan februari terdapat 266 orang dan pada bulan maret terdapat 267 orang yang menjalankan operasi mayor. Jumlah pasien pasca operasi mayor pada bulan februari - bulan maret 2024 ruang bima di RSUP Dr Sitanala Kota Tangerang sebanyak 533 orang. Berdasarkan latar belakang diatas, adanya berbagai masalah yang dihadapi oleh pasien setelah menjalani operasi mayor, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan suatu penelitian tentang : “Hubungan Tingkat Nyeri Dengan Kualitas Tidur Pada Pasien Pacsa bedah ruangan bima di Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Dr Sitanala Kota Tangerang.”

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional dan pendekatan ini secara potong lintang (*cross sectional*). *Cross sectional* adalah jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat. Ada dua variabel yang diukur dalam penelitian ini yaitu variabel independen nyeri dan variabel dependen yaitu kualitas tidur. Penelitian yang dilakukan peneliti yaitu untuk mengetahui hubungan antara variabel tingkat nyeri dan kualitas tidur pada pasien pasca operasi [9]. Penelitian ini dilakukan di Ruang Bima Rumah Sakit Umum PUSAT (RSUP) Dr Sitanala Kota Tangerang yang beralamat di Jl. Dr. Sitanala No.99 RT.002/RW.003, Karang Sari, Kec. Neglasari, Kota Tangerang, Banten. Penelitian ini dilakukan pada Juni 2024 – Juli 2024, yang diawali dengan memberikan surat izin penelitian di lokasi terkait. Teknik sampling penelitian ini menggunakan metode *consecutive sampling*, dimana semua subjek yang datang dan memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi dalam penelitian sampai jumlah subjek yang diperlukan terpenuhi [10]. Berdasarkan penghitungan rumus slovin, maka dapat diperoleh besar sampel penelitian ini adalah 168 sampel atau responden (sudah termasuk *Drop Out* 10%).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisa Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi ( <i>f</i> )	Persentase (%)
Remaja (10 <sup>th</sup> – 20 <sup>th</sup> )	10	6%
Dewasa (21 <sup>th</sup> – 44 <sup>th</sup> )	59	35,1%
Lansia (45 <sup>th</sup> – >90 <sup>th</sup> )	99	58,9%
Total	168	100.

Berdasarkan tabel diatas dapat di simpulkan bahwa dari 168 responden berdasarkan frekuensi usia, mayoritas responden usia lansia memiliki jumlah terbesar sebanyak 99 responden (58,9%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi ( <i>f</i> )	Presentase (%)
Laki – laki	86	51,2%
Perempuan	82	48,8%
Total	168	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 168 responden frekuensi berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden jenis kelamin laki – laki memiliki jumlah terbesar sebanyak 86 responden (51,2%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi ( <i>f</i> )	Presentase (%)
Tidak Sekolah	13	7,7%
SD	51	30,4%

SMP	28	16,7%
SMA	61	36,3%
Perguruan Tinggi	15	8,9%
Total	168	100%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 168 responden frekuensi berdasarkan pendidikan, mayoritas responden pendidikan SMA memiliki jumlah terbesar sebanyak 61 responden (36,3%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi ( <i>f</i> )	Presentase (%)
Tidak Bekerja	56	33,3%
Petani	22	13,1%
Wiraswasta	43	25,6%
Karyawan Swasta	34	20,2%
PNS	11	6,5%
TNI / POLRI	2	1,2%
Total	168	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 168 responden frekuensi berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden pekerjaan karyawan swasta memiliki jumlah terbesar sebanyak 34 (20,2%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Tingkat Nyeri

Tingkat Nyeri	Frekuensi ( <i>f</i> )	Presentase (%)
Nyeri Ringan (1 – 3)	18	10,7%
Nyeri Sedang (4 – 6)	85	50,6%
Nyeri Berat (7 – 10)	65	38,7%
Total	168	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa 168 responden frekuensi berdasarkan tingkat nyeri, mayoritas responden tingkat nyeri sedang memiliki jumlah terbesar sebanyak 85 responden (85,6%).

Berdasarkan penelitian [11] hasil yang telah diukur peneliti dengan *Numaric Rating Scale* didapatkan data bahwa responden paling banyak mengalami nyeri sedang sejumlah 24 responden (77,4%).

Nyeri merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan, baik secara fisik maupun emosional, yang timbul akibat kerusakan pada jaringan yang actual dan potensial. Nyeri adalah faktor terbesar yang mendorong seseorang mencari perawatan medis. Nyeri bisa terjadi dalam berbagai kondisi penyakit atau saat menjalani beberapa pemeriksaan diagnostik atau prosedur pengobatan [12].

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Responden Kualitas Tidur

Kualitas Tidur	Frekuensi ( <i>f</i> )	Presentase (%)
Baik (< 5)	50	29,8%
Buruk (> 5)	118	70,2%
Total	168	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa 168 responden frekuensi berdasarkan kualitas tidur, mayoritas responden kualitas tidur buruk memiliki jumlah terbesar sebanyak 118 responden (70,2%).

Penelitian ini sejalan dengan [13] sebagian besar pasien dengan post operasi laparotomi (mayor) mayoritas responden mengalami kualitas tidur yang buruk yaitu sebanyak 48 responden (70%).

Tidur adalah kebutuhan dasar yang dibutuhkan setiap orang. Kebutuhan dasar manusia ini juga diperlukan untuk memperbaiki fungsi fisik dan mental seseorang, tidur setiap hari bisa meningkatkan tingkat energi dalam tubuh. Tidur berperan dan berfungsi penting dalam membangun imunitas tubuh [14].

## 2. Analisa Bivariat

Tabel 7 Hubungan Tingkat Nyeri Dengan Kualitas Tidur

Tingkat Nyeri	Kualitas Tidur				Total	P Value
	Baik		Buruk			
	N	%	N	%		
Tingkat Nyeri Ringan	2	1,2%	16	9,5%	18	10,7%
Tingkat Nyeri Sedang	21	12,5%	64	38,1%	85	50,6%
Tingkat Nyeri Berat	27	16,1%	38	22,6%	65	38,7%
Total	50	29,8%	118	70%	168	100%

Berdasarkan hasil penelitian dengan 168 responden menunjukkan hasil antara hubungan tingkat nyeri dengan kualitas tidur di dapatkan tingkat nyeri ringan dengan kualitas tidur baik 2 responden (1,2%), nyeri ringan dengan kualitas tidur buruk 16 responden (9,5%), nyeri sedang dengan kualitas tidur baik 21 responden (12,5%), nyeri sedang dengan kualitas tidur buruk 64 responden (38,1%), nyeri berat dengan kualitas tidur baik 27 responden (16,1%), nyeri berat dengan kualitas tidur buruk 38 responden (22,6%).

Berdasarkan analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi – Square* diperoleh hasil secara statistic bahwa signifikasinya adalah  $0,015 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima artinya ada hubungan antara Tingkat nyeri dengan kualitas tidur pada pasien pasca bedah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian [1] hubungan tingkat nyeri dengan kualitas tidur pasien post operasi di RS Budi Asih Kota Serang dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan nyeri dengan kualitas tidur pasien post operasi di RS Budi Asih Kota Serang tahun 2021 (P value.0,001).

Berdasarkan penelitian penulis menunjukkan bahwa rasa nyaman atau rasa nyeri mempengaruhi kualitas tidur tapi pada sebagian orang rasa nyaman nyeri tidak terlalu mempengaruhi kualitas tidur karena persepsi masing-masing pasien yang berbeda – beda dan tingkat kebutuhan tidur yang bermacam – macam setiap individu bisa dipengaruhi oleh sakit, lingkungan, keletihan, gaya hidup, stres emosional, diet, motivasi dan obat-obatan. Dari kesimpulan diatas sesuai dengan penelitian ini bahwa faktor fisiologis berperan utama dalam mempengaruhi Kualitas Tidur pada pasien pasca bedah di ruangan bima di RSUP Dr Sitanala Kota Tangerang disebabkan oleh rasa sakit atau nyeri pada pasien sehingga mengakibatkan kualitas tidur menurun. Berdasarkan pembahasan diatas peneliti menyatakan bahwa tingkat nyeri pasca pembedahan berhubungan dengan kualitas tidur pada pasien pasca bedah ruangan bima di RSUP Dr Sitanala Kota Tangerang.

## KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil dari penelitian karakteristik responden di dapatkan hasil rata – rata usia responden yaitu 45 tahun – >90 tahun. Mayoritas responden dengan jenis kelamin laki – laki, pendidikan terakhir mayoritas responden yaitu SMA, dan sebagian besar responden tidak bekerja.
2. Berdasarkan hasil dari penelitian terhadap 168 reponden dapat diketahui bahwa mayoritas tingkat nyeri yang dialami oleh responden yaitu nyeri tingkat sedang.
3. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 168 reponden dapat diketahui bahwa mayoritas kualitas tidur yang dialami oleh responden yaitu kualitas tidur yang buruk.

4. Berdasarkan analisa menggunakan uji *Chi – Square* di dapatkan hasil nilai signifikan  $p$  Value = 0,015 (  $p < 0,05$  ) sehingga ada hubungan antara tingkat nyeri dengan kualitas tidur pada pasien pasca bedah di RSUP Dr Sitanala Kota Tangerang.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih untuk dukungan dari semua pihak yang terlibat dalam proses penyusunan penelitian ini yang tidak bisa di sebutkan satu persatu

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] D.- Hamdiah and A. Budiyo, “Hubungan Antara Nyeri dan Kecemasan dengan Kualitas Tidur pada Pasien Pasca Operasi di Ruang Bedah,” *Ghidza J. Gizi dan Kesehatan*, vol. 6, no. 2, pp. 191–199, 2022, doi: 10.22487/ghidza.v6i2.564.
- [2] S. Seid Tegegne and E. Fenta Alemnew, “Postoperative poor sleep quality and its associated factors among adult patients: A multicenter cross-sectional study,” *Ann. Med. Surg.*, vol. 74, no. November 2021, p. 103273, 2022, doi: 10.1016/j.amsu.2022.103273.
- [3] F. Wati and E. Ernawati, “Penurunan Skala Nyeri Pasien Post-Op Appendectomy Menggunakan Teknik Relaksasi Genggam Jari,” *Ners Muda*, vol. 1, no. 3, p. 200, 2020, doi: 10.26714/nm.v1i3.6232.
- [4] D. S. Mawaddah, “Hubungan Nyeri terhadap Pola Tidur Pasien Post Operasi,” *Media Kesehat. Masy. Indones.*, vol. 20, no. 6, pp. 395–399, 2021.
- [5] Admin, Yorpina, and Ani Syafriati, “Pengaruh Pemberian Terapi Dzikir Dalam Menurunkan Nyeri Pada Pasien Post Operasi,” *J. Kesehat. dan Pembang.*, vol. 10, no. 20, pp. 106–113, 2020, doi: 10.52047/jkp.v10i20.84.
- [6] D. Ramadhan, K. M. Faizal, and N. Fitri, “Pengaruh Konseling dengan Pendekatan, Thinking, Feeling dan Acting (TFA) terhadap Tekanan Darah pada Pasien Pre Operasi,” *J. Penelit. Perawat Prof.*, vol. 5, no. 2, pp. 637–644, 2023, doi: 10.37287/jppp.v5i2.1522.
- [7] A. Maulinda, M. Salmina, and M. Saputra, “Jurnal Ilmiah Mahasiswa PENGARUH TERAPI MUSIK RELIGI TERHADAP TINGKAT KECEMASAN,” vol. 1, no. 1, 2022.
- [8] A. Bashir, “Hubungan Nyeri dan Kecemasan dengan Pola Istirahat Tidur Pasien Post Operasi di Ruang Bedah Rumah Sakit Umum Tengku Chik Ditiro Sigli,” *Serambi Sainia J. Sains dan Apl.*, vol. 8, no. 1, pp. 15–22, 2020, doi: 10.32672/jss.v8i1.2039.
- [9] Nursalam, *METODOKOGI PENELITIAN KEPERAWATAN*, 4th ed. Jakarta: Jakarta : Salemba Medika, 2017.
- [10] S. Sastroasmoro, S. & Ismael, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta: Sagung Seto, 2014.
- [11] L. Ageng, S. Sari, B. Waladani, and E. Setianingsih, “Correlation Between The Pain Intensity and Sleep Quality of Patient in The Intensive Care Unit ( ICU ) of PKU Muhammadiyah Gombong Hospital KUALITAS TIDUR PASIEN DIRUANG INTENSIVE CARE UNIT ( ICU ) RS PKU MUHAMMADIYAH,” pp. 903–913, 2022.
- [12] S. M. S. Fadilla Agustari, Dwi Novitasari, “IMPLEMENTASI TEKNIK PENURUNAN NYERI MENGGUNAKAN METODE KOMPRES HANGAT PADA PASIEN POST SECTIO CAESAREA DENGAN SPINAL ANESTESI,” *J. Peduli Masy.*, 2023.
- [13] G. B. Juana Kasanova, Susito, “HUBUNGAN INTENSITAS NYERI DENGAN KUALITAS TIDUR PADA PASIEN POST OPERASI LAPARATOMI,” *Jur. Keperawatan Singkawang, Poltekkes Kemenkes Pontianak*, 2021.
- [14] N. Galih, E., Nugroho, Z., Nugroho, H. A., Faisal, T. I., & Rochana, “FAKTOR LINGKUNGAN YANG BERKORELASI DENGAN KUALITAS TIDUR PASIEN KRITIS DI RUANGPERAWATAN INTENSIF ( INTENSIVE CARE UNIT / ICU ).,” *J. Ilmu Keperawatan Med. Bedah*, 2022.